

BAHASA SASAK HALUS DAN PRILAKU SOSIAL MASYARAKAT PENUTURNYA

Toni Syamsul Hidayat .
Peneliti Kantor Bahasa Provinsi NTB

ABSTRAK

Konflik-konflik horizontal yang sering terjadi antarmasyarakat Sasak dewasa ini terbukti tidak dapat diselesaikan secara permanen melalui pendekatan-pendekatan konvensional. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa prinsip-prinsip kerukunan yang tercermin dalam penghargaan, penghormatan, dan prasangka baik tidak tersentuh dengan pendekatan-pendekatan konvensional tersebut, sehingga konflik-konflik tersebut terus berulang, tanpa henti. Prinsip-prinsip kerukunan di atas ternyata sepenuhnya ada pada prinsip-prinsip yang dianut dalam bahasa halus, tidak terkecuali bahasa Sasak Halus. Dengan demikian, mengabaikan penggunaan bahasa halus baik antaranggota keluarga maupun antaranggota masyarakat merupakan salah satu cara meninggalkan prinsip-prinsip kerukunan tersebut. Akibatnya hubungan sosial antaranggota keluarga atau masyarakat menjadi mudah retak dan hancur, sehingga konflik-konflik antarmereka menjadi mudah tersulut. Revitalisasi penggunaan bahasa Sasak Halus yang saat ini mulai ditinggalkan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat menjadi harga mutlak sebagai salah satu solusi alternatif untuk perdamaian dan harmonisasi permanen dalam jangka panjang. Makalah ini membuktikan bahwa dari dua daerah rawan yang diobservasi, yaitu Karang Genteng (Kota Mataram) dan Dusun Tanak Song (Lombok Utara) menunjukkan menurunnya tingkat kualitas dan kuantitas kosa kata halus yang masih dipakai pada dua daerah tersebut. Sebagai pembandingan sebuah daerah yang harmonis, yaitu Desa Kediri juga diobservasi dan hasilnya pada daerah pembandingan ini (Kediri) tingkat kualitas dan kuantitas penggunaan bahasa Sasak halus masing relatif tinggi.

Kata kunci: bahasa halus, bahasa dan budaya

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005:3). Kelebihan akal budi yang diberikan kepada manusia menjadikannya memiliki bahasa yang dapat ia gunakan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Seorang guru besar Antropologi Amerika, Prof. Leslei White begitu yakinnya akan potensi bahasa manusia dalam menopang peradaban manusia itu sendiri dengan mengatakan "*remove speech from culture and what would remain. Let us see*" (singkirkan bahasa dari kebudayaan, dan apa yang akan tersisa. mari kita lihat) (Walter Goldschmidt, ed., 1964 dalam Alwasilah, 1992). Dari pernyataan singkat ini, kita dapat secara jelas mengerti bahwa peradaban manusia dari dulu sampai sekarang, bahkan sampai akhir dunia ini, ditopang sepenuhnya oleh bahasa. Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi dengan manusia dan peradabannya jika bahasa tidak ada. Barangkali ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini kita dewa-dewakan tidak akan pernah ada dan peradaban manusia yang begitu besar pencapaiannya sampai saat ini juga tidak akan pernah ada.

Besarnya peranan bahasa dalam menopang kehidupan manusia menjadikan bahasa itu sebagai salah satu yang paling membedakan manusia dengan binatang. seringkali orang mengungkapkan bahwa manusia adalah *speaking animal*. Tidak salah kemudian ada ungkapan yang menyatakan bahwa salah satu cara menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya adalah dengan mempelajari bahasa, bahkan konon disebutkan bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia. Dalam memahami bahasa tentu tidak dengan logika menggambar garis lurus. Dalam arti bahwa semua orang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang bahasa. Setiap orang memiliki hak sama untuk mendefinisikan dan membayangkan bahasa itu seperti apa.

1.1 Bahasa dan Individu

Chomsky (1975 dalam Alwasilah, 1992: 7) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan dasar penting bagi intelegensi manusia. Orang yang tanpak mahir berbicara atau menulis selalu dianggap sebagai orang yang pintar dan cerdas. Jika kita sepakat akan hal ini, maka secara tidak langsung kita mengakui bahwa kemampun berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan berfikir dan bertindak laku kita, proses berfikir dan bertindak laku sangat ditentukan oleh tingkat intelegensi. Konon dikatakan bahwa orang yang cenderung responsif secara lingual, cenderung reaktif dan cepat bekerja. Dalam konteks ini logika yang dipakai adalah logika terbalik dan bahasa tidak hanya dilihat sebagai cermin fikiran, tetapi sebaliknya ia merupakan dasar bagi proses pembentukan pola pikir dan tingkah laku.

Istilah tingkah laku seringkali disalahtafsirkan sebagai gerakan-gerakan fisik atau gerakan yang teramati saja. Mengerti tulisan atau ujaran yang barangkali tanpa atau sedikit gerakan fisik juga sesungguhnya bagian dari tingkah laku. Tidak merokok di sebuah ruangan, karena mengerti larangan yang bertuliskan “dilarang merokok” adalah bagian dari perilaku. Studi tingkah laku bahasa mencakup pemerian dan penjelasan dari tingkah laku yang tak teramati. Perhatian kita lebih dalam kepada proses dibalik tingkah laku fisik, yaitu mekanisme dalam diri seseorang sewaktu berbicara atau memahami ujaran orang lain dan semua ini terjadi di dalam otak manusia.

Dengan demikian perilaku berbahasa merupakan perilaku individu yang dalam proses pemerolehannya tidak dengan serta merta (*instant*). Ia diperoleh melalui proses panjang dan bertahap. Kemampuan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dipelajari. Baik buruknya ketampilan berbahasa akan ditentukan dalam proses pemerolehannya dan perilaku berbahasa yang buruk akan membentuk pikiran dan tingkah laku yang buruk pula. Anak yang terbiasa berbahasa baik dan mengetahui banyak kosa kata yang baik akan cenderung berpikir dan bertindak laku seperti bahasa dan makna kata-kata yang ia selalu gunakan itu. Sebaliknya anak yang lebih banyak menggunakan bahasa atau kata-kata yang buruk seperti merokok, maling, mencopet, pukul, tendang, dan lain-lain akan terbentuk seperti kata-kata tersebut. Tentu, jika kata-kata itu terus diperdengarkan dan digunakan secara signifikan dan konsisten. Orang yang mengomentari ujaran buruk atau baik seseorang sesungguhnya mengomentari perilakunya. Artinya yang dikomentari sesungguhnya adalah perilaku buruk atau baiknya, bukan semata-mata ujaran baik buruknya.

1.2 Bahasa sebagai Realitas Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dan dalam sosiologi disebut istilah *gregarousness* yang berarti manusia memiliki naluri untuk selalu ingin hidup bersama dengan manusia yang lain. Hidup bersama dalam sebuah komunitas, baik kecil maupun besar mengharuskan manusia melakukan interaksi, dan interaksi itu dapat terjadi karena adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya dalam upaya memenuhi dua hasrat sosialnya, yaitu 1) hasrat ingin bergabung bersama dengan manusia yang lain dan 2) hasrat untuk beradaptasi dengan orang lain dan lingkungannya. Hidup bersama manusia lain bukan hanya suatu kenyataan, melainkan sesuatu yang harus ada, karena kebersamaan menentukan eksistensi manusia sebagai manusia (Poespowardojo, 1993 dalam Hidayat, dkk., 2009: 56)

Bahasa memberikan vitalitas penting kepada setiap individu dalam struktur sosial yang diatur oleh norma-norma dan kebiasaan kolektif. Inilah yang disebut dengan sosialisasi. Proses sosialisasi ini selalu melibatkan dua jenis norma, yaitu norma sosial dan norma kebahasaan. Kedua jenis norma ini selalu melembaga secara tertulis atau tidak dan terbentuk secara konvensional dan arbitrer. Dalam aplikasinya, kedua norma ini harus sejalan bersama dan tidak boleh dipisahkan, sebab pemisahan keduanya berakibat pada disharmoni sosial. Inilah makna lain dari gagasan *biososial aspect of language* yang dikemukakan Bloomfield (1933).

Dengan bahasa setiap individu baik secara personal atau kolektif dapat melaksanakan berbagai kegiatan sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi lebih jauh ia merupakan alat eksistensi diri. Tanpa bahasa, tidak akan ada organisasi sosial, politik, hukum, militer, norma-norma, bahkan tanpa bahasa ilmu pengetahuan tidak akan ada dan manusia akan hidup seperti hewan.

Dinamika sosial menjadikan bahasa berubah dan bervariasi dan dengan variasi bahasa ini manusia dapat memainkan berbagai peran secara dinamis dan fleksibel. Adanya azas diglossik memungkinkan manusia menggunakan berbagai ragam bahasa guna menjaga eksistensinya. Ragam bahasa halus merupakan ragam bahasa penting yang saat ini sudah banyak ditinggalkan. Dengan alasan kepraktisan, banyak orang tidak lagi menggunakannya. Akibatnya, norma sosial dan norma kebahasaan

tidak berjalan sebagaimana mestinya dan ini menyebabkan munculnya bibit disharmoni sosial antarpemutur.

1.3 Bahasa dan Prilaku Sosial

Pertimbangan bahwa bahasa sehari-hari seorang berpengaruh pada pola pikir dan tingkah lakunya didasarkan pada teorinya Sapir-Whorf yang dirumuskan kembali oleh Clark and Clark (1977, dalam dalam Hidayat, dkk., 2009). Dinyatakan bahwa sistematika yang dimiliki oleh sebuah bahasa, khususnya bahasa ibu dapat membuat seorang individu mengkategorikan sesuatu melalui kisi-kisi yang dibentuk oleh bahasa tersebut. Kisi-kisi ini selanjutnya mempengaruhi persepsi individu dalam melihat dunia dan lingkungannya. Dari persepsi ini kemudian pikiran dan prilaku individu dibentuk. Untuk itulah sebagian ahli bahasa kemudian berpendapat bahwa bahasa sesungguhnya berada di atas budaya. Artinya bahasalah yang menciptakan corak budaya. Logikanya, jika bahasa dapat menentukan pola pikir dan tingkah laku seseorang maka bahasa dapat menentukan bentuk budaya, karena budaya dibentuk dari sistem tingkah laku sebagaimana yang dikatakan oleh Parson (1966 dalam Hidayat, dkk., 2009) dalam *Action Theory*-nya. Parson mengatakan bahwa budaya dibentuk dari sistem sosial dan sistem kepribadian.

Jika bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya, maka prilaku individu yang dibentuk oleh bahasa sehari-harinya akan berpengaruh besar pada lingkungannya secara sosiologis. Aktifnya individu dalam bersosialisasi akan semakin menunjang pengaruhnya diterima dan meluas. Ketaatan dalam menjaga norma-norma kebahasaan dan prilaku sosial baik sebagai pribadi maupun anggota komunitas akan semakin memudahkan pengaruh prilaku seorang individu diterima sehingga dapat menjadi representasi prilaku kelompok.

Atas dasar inilah kemudian dapat dinyatakan bahwa bahasa dan prilaku sosial sangat berkaitan. Bahasa tidak akan ada jika konteks sosialnya ditiadakan. Sebaliknya, konteks sosial apapun tidak akan ada tanpa bahasa. Dengan demikian ulasan ini lebih pada ulasan tentang aspek sosiologi bahasa (*Sociology of Language*), karena di sini bahasa dilihat memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika sosial pemuturnya, bukan sebaliknya.

2. Pembahasan

2.1 Konflik dalam Masyarakat Sasak

Bahasa Sasak secara geneologis masuk dalam sub-kelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa (Mbete, 1991). Bahasa Sasak merupakan bahasa dengan jumlah pemutur terbesar di Nusa Tenggara Barat, bahkan memiliki daerah sebar yang cukup banyak di Pulau Sumbawa yang notabena merupakan tanah asal bahasa Sumbawa dan Bima. Banyaknya kantong-kantong Sasak di luar Pulau Lombok, khususnya di Pulau Sumbawa disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor kepadatan penduduk, ekonomi, sejarah, dan keluarga (Hidayat, 2008). Pulau Lombok sebagian besarnya memiliki tanah yang subur dan pantai yang indah, bahkan pantainya adalah yang kedua terindah setelah Bali. Kelebihan inilah yang diduga menjadi magnetnya Pulau Lombok, sehingga dari dulu sampai sekarang banyak etnis-etnis luar yang datang dan menetap di pulau kecil ini. Tercatat kurang lebih sepuluh etnis nonpribumi yang telah lama menetap di pulau ini, yaitu Bali, Jawa, mandar, Bugis, Arab, Melayu, Tionghoa, Bajo, Bima, dan Sumbawa.

Kedatangan kelompok-kelompok ini tidak selamanya diterima baik oleh penduduk lokal, terutama ketika etnis Bali datang sebagai penjajah. Benturan budaya dan kepentingan memudahkan konflik horizontal, dan keadaan ini yang dimanfaatkan oleh Bali untuk melakukan politik adu dombanya. Namun demikian, sesungguhnya jauh sebelum Bali berkuasa, antarkerajaan-kerajaan di Lombok juga sering terjadi konflik atau peperangan, karena tidak adanya kerajaan besar yang dapat secara absolut menguasai dan menyatukan wilayah Lombok secara keseluruhan. Kedatangan Kr. Asem, Bali bukannya dapat meredam konflik antarkerajaan-kerajaan Sasak. Sebaliknya, konflik antarkelompok Sasak semakin signifikan dan ini memang sengaja didisain agar konsolidasi antarkelompok Sasak tidak terjadi.

Secara positif dapat dilihat bahwa penjajahan yang dilakukan oleh Kr. Asem, mensolidkan banyak kerajaan-kerajaan Sasak dalam melakukan perlawanan. Melihat maraknya konsolidasi dan perlawanan yang dilakukan oleh orang Sasak pada waktu itu, Kr. Asem kemudian membuat kebijakan adu domba, di antaranya dengan menjadikan para bangsawan Sasak sebagai kaki tangan kerajaan dan memindahkan kelompok masyarakat Sasak tertentu ke lokasi yang jauh, sehingga proses konsolidasi

antarkelompok Sasak menjadi susah. Di tempat yang baru kelompok-kelompok ini didampingkan dengan kelompok-kelompok lain dengan harapan antarmereka terjadi saling curiga dan saling berperangsa buruk, sehingga mereka terlibat dalam konflik secara internal. Taktik ini berhasil dan terbukti pada beberapa wilayah Lombok, seperti konflik dan peperangan panjang antara Kr. Genteng dan Petemon (Mataram), Ketara dan Sengkol (Lombok Tengah), dan Tanak Song (Lombok Utara) dengan beberapa daerah sekitar.

Dalam sebuah pertemuan non-formal seorang guru besar Universitas Mataram, Prof. Mahsun, M.S pernah mengatakan bahwa kekejaman yang dilakukan oleh Kr. Asem semasa kekuasaannya di Lombok sungguh luar biasa. Kr. Asem tidak hanya menghancurkan simbol-simbol kekuatan fisik masyarakat Sasak pada waktu itu, tetapi juga menghancurkan simbol-simbol keagamaan. Untuk itu lahirlah tokoh tuan guru yang menjadi simbol perlawanan masyarakat Sasak, karena simbol-simbol kerajaan dan kebangsawanan sudah dikuasai sepenuhnya. Dari sinilah mulai muncul pergeseran penggunaan bahasa Sasak Halus yang sebelumnya digunakan secara khusus oleh para bangsawan Sasak. Pergeseran penggunaan bahasa Sasak halus ini ke simbol-simbol lain di luar simbol kebangsawanan dibahas oleh Mahyuni (2007).

Di samping itu, disharmoni yang diakibatkan oleh strategi pemindahan (transemigrasi lokal) yang dilakukan oleh Kr. asem ternyata juga tanpak secara lingual dan stereotipe wilayah. Secara lingual tiap desa, bahkan dusun memiliki tingkat divergensi yang cukup signifikan. Peta isogloss, hasil penelitian Mahsun (2005) menunjukkan bahwa tiap daerah pengamatan memiliki tingkat heterogenitas lingual yang cukup signifikan. Setiap desa yang menjadi sampel menunjukkan perbedaan sistem kebahasaan yang sangat tinggi dengan desa sampel yang lain.

Jika merujuk pada teori akomodasinya Gile (dalam Sumarsono, 2005) dan teori adaptasi linguisitiknya Mahsun (2006) maka dapat dengan jelas diuraikan bahwa tingginya tingkat perbedaan lingual antara satu daerah dengan daerah lain dapat menjadi indikasi awal bahwa pada daerah-daerah tersebut tingkat keberterimaan sosialnya rendah dan jika tingkat keberterimaan sosial antara satu daerah dengan daerah lain tersebut rendah, maka potensi konflik antarkedua menjadi tinggi. Dengan demikian, peta isogloss bahasa Sasak tersebut menunjukkan bahwa potensi konflik sosial antarkelompok masyarakat Sasak sangat tinggi.

Di samping tanpak secara lingual, faktor kewilayan juga dapat menjadi pemicu konflik. Ini terlihat dari stereotipe (bahasa Sasak: *jejuluk*) kewilayahan yang berkembang dalam masyarakat Sasak, seperti *tau/dengan daye* (orang utara); sebutan untuk masyarakat Sasak yang tinggal di bagian utara Gunung Rinjani, *tau/dengan Mentaram* (orang Mataram); sebutan untuk masyarakat Sasak yang tinggal di Kota Mataram dan sebagian Lombok Barat, *tau/dengan tengaq* (orang tengah); sebutan untuk masyarakat Sasak yang tinggal di Lombok Tengah dengan batas bendungan Batujai, *tau/dengan lauiq* (orang selatan); sebutan untuk masyarakat Sasak yang tinggal di bagian selatan Lombok Tengah, dan *tau/dengan timuq* (orang timur); sebutan untuk masyarakat Sasak yang tinggal di Lombok Timur. Masing-masing stereotipe memiliki makna sosial, ekonomi, dan psikologis berbeda-beda, seperti *tau/dengan daye* identik dengan kolot, terbelakang, dan lugu.

Terpecahnya masyarakat Sasak dalam kelompok-kelompok yang selalu mengedepankan egoisme kebahasaan dan kewilayahan menyebabkan antarmereka rentan (rawan) terhadap konflik sosial. Terbukti hampir setiap hari selalu ada wilayah yang bergejolak dan tidak sedikit memakan korban jiwa. Yang terakhir adalah kasus peperangan antarkampung di Desa Ketara yang menelan lima korban jiwa, padahal penyulutnya hanya masalah sepele. Menurut seorang tokoh masyarakat Ketara, tingginya tingkat egoisme masyarakat Ketara salah satunya disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa dulunya Kerajaan Batu Dendeng yang berkuasa di wilayah itu adalah kerajaan nenek moyang mereka. Akibatnya, perasaan sebagai penguasa masih terasa dan siapapun yang menyinggung akan diperangi.

Memang diakui, sepanjang sejarahnya, di Pulau Lombok tidak pernah ada kerajaan besar yang berkuasa dan dapat sepenuhnya menyatukan Lombok. Yang ada hanya kerajaan-kerajaan kecil yang selalu berebut wilayah. Untuk itu, bibit-bibit konflik antarkelompok masyarakat Sasak masih ada sampai sekarang, karena masing-masing kelompok merasa menjadi bagian dari *trah* atau garis keturunan dari kerajaan tertentu.

Kondisi ini kemudian memudahkan Kr. Asem masuk dan menguasai Lombok pada awal abad ke-17. Langgengnya kekuasaan Kr. Asem sampai 150 tahun lamanya ditunjang oleh mudahnya mengadu domba kelompok-kelompok masyarakat Sasak, sehingga setiap perlawanan yang mereka lakukan, selalu dapat dipatahkan, sampai banyak dari bangsawan dan kelompok-kelompok masyarakat Sasak itu lari ke Pulau Sumbawa dan menetap sampai sekarang.

Isu-isu tertentu terutama yang terkait dengan etnis Bali merupakan salah satu isu yang paling sensitif sampai saat ini, khususnya di beberapa wilayah, seperti Mataram, Tanjung, dan Bayan. Pada kedua

tempat yang pertama, konflik antara Sasak dan Bali terjadi secara priodik, sebab pada kedua wilayah tersebut kekuatan sosial budaya dan personal etnis Bali cukup signifikan.

Pendekatan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang tidak melihat faktor sosial oleh pemerintah daerah juga diduga menjadi faktor lain yang sering memicu konflik internal. Contohnya, kasus perebutan tugu batas desa antara desa Bilatepung dan Ombe, Gerung dan Konflik antarkelompok masyarakat pada proses awal pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) di Lombok tengah.

Secara idiologis, antarmasyarakat Sasak juga terdapat konflik yang melaten, yaitu konflik antara kelompok masyarakat Islam *Wetu Telu* dan kelompok masyarakat Islam *Watu Lima*. Akan tetapi sampai saat ini belum ditemukan konflik fisik yang signifikan yang terjadi antara kedua kelompok ini.

Masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang terbuka. Buktinya, etnis-etnis pendatang dapat hidup harmonis dengan masyarakat Sasak sampai saat ini, kecuali dengan etnis Bali di beberapa tempat. Keterbukaan ini dibuktikan salah satunya dari fakta bahwa seluruh kosa kata bahasa Sasak Halus merupakan adopsi dari bahasa-bahasa lain, seperti dari bahasa Jawa, Bali, dan Melayu. Jika demikian, maka sesungguhnya secara kultural orang Sasak akan mudah menerima budaya-budaya luar. Mudah-mudahan suatu kelompok mengadopsi budaya luar menyebabkan kelompok lainnya tidak suka dan curiga. Sebagai tandingan, kelompok lain akan mengadopsi budaya lainnya yang tidak disukai oleh kelompok *rivalnya*. Contohnya, ketika di beberapa tempat di Lombok Utara, Lombok Barat, dan Kota Mataram sebuah kelompok keagamaan datang, sebagian kelompok menerima dan sebagian lainnya menolak mentah-mentah. Kelompok yang menolak kemudian menyatakan “daripada keluarga saya ikut mereka, lebih baik saya suruh keluarga saya berjudi dan minum khamer saja”. Setelah itu, di beberapa tempat seperti di Gunung Sari dan Gerung terjadi konflik horizontal antarkedua kelompok ini.

Dari segi kebahasaan menunjukkan bahwa tingkat hetrogenitas dalam bahasa Sasak cukup tinggi, sebagaimana yang ditampakkan oleh peta isoglos penelitian dialektologis yang dilakukan Mahsun (2005). Sementara secara dialektologis bahasa Sasak memiliki empat dialek, yaitu dialek Bayan (a-a), dailek Pujut (a-e), dailek *Aiq Bukaq* (a-o) dan dialek Selaparang (e-e) (Mahsun, 2005). Di samping dialek geografis, bahasa Sasak juga memiliki dialek sosial, yaitu bahasa Sasak Biasa (*base Jamak*) dan bahasa Sasak Halus (*base Alus*). Bahasa Sasak Halus dibagi lagi menjadi dua, yakni bahasa halus madya dan bahasa halus utama.

Tingginya tingkat hetrogenitas (devergenensi) secara lingual ini, baik yang digambarkan oleh peta isoglos maupun yang ditampakkan oleh variasi-variasi secara geografis dan sosial di atas menunjukkan bahwa tingkat disharmoni sosial antarpemutut varian itu menjadi relatif tinggi, karena tingkat divergenensi lingual simetris dengan perilaku sosial. Teori ini terbukti dalam penelitian Mahsun (2006) yang mengkaji konflik horizontal antara etnis Bali, Sasak, dan Sumbawa di Pulau Lombok.

2.2 Bahasa Sasak sebagai Cermin Prilaku Sosial Masyarakat Sasak

Bahasa mencakup tiga aspek utama, yaitu keajegan (konsistensi), sistematis, dan objektif. Ketiga aspek inilah yang menjadikan bahasa terkait dengan cara pikir, cara pandang, dan cara berperilaku pemututnya. Konsistensi, sistematis, dan objektivitas penggunaan sebuah bahasa dapat membentuk persepsi atau cara pandang pemutut terhadap diri, orang lain dan lingkungannya. Penggunaan bahasa yang mengenyampingkan ketiga aspek ini dapat membentuk perilaku individu yang pragmatis. Contohnya, seseorang hanya berbahasa baik dan benar ketika berbicara kepada orang yang dapat memberinya keuntungan, fasilitas, dll.

Chomsky (1974 dalam Purwoko, 2008: 4) menyatakan bahwa bahasa adalah *a mirror of mind* (cermin pikiran). Penggunaan sebuah bahasa selalu berkaitan erat dengan perilaku individu atau komunitas pemututnya. Dilihat dari pandangan ini, maka segmentasi lingual dalam bahasa Sasak dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat segmentasi sosial pada masyarakat Sasak secara umum. Dialek-dialek dalam bahasa Sasak menunjukkan bahwa segmen-segmen itu ada dan masih melekat pada masyarakat Sasak sampai saat ini.

Dialek a-a yang berpusat di daerah Bayan dan sekitarnya dihipotesiskan secara fonologis mewarisi bentuk asli bahasa Austronesia, nenek moyang bahasa Sasak. Sebagai kelompok masyarakat Sasak yang masih mempertahankan bentuk warisan asli bahasa nenek moyang, kelompok ini disteriotipekan kolot, lugu, tradisional, primitif, dan terbelakang. Kelompok ini memiliki stereotipe wilayah “*tau daye*”. Terbukti bahwa perilaku masyarakat yang menggunakan dialek a-a ini memang masih cukup tradisional, bahkan beberapa tempat dijadikan oleh pemerintah sebagai daerah budaya, seperti di Desa Bentek (Gangga) dan Desa Segenter (Bayan). Kondisi geografis yang terisolasi, akses jalan yang

susah, dan infrastruktur yang belum memadai menunjang perilaku tradisional yang tergambar dalam bentuk dialek ini, bertahan sampai sekarang.

Dialek a-e yang berpusat di kota Mataram, sebagian Lombok Barat dan Lombok Tengah merupakan dialek yang secara fonologis terpengaruh bahasa Bali dan terbukti bahwa kata-kata yang berakhir dengan vokal [a] akan selalu dibaca [ə]. Perilaku masyarakat Sasak pengguna dialek ini juga relatif berbeda dan cenderung *kebali-balian* (seperti orang Bali), seperti berkebaya tipis ketika proses perkawinan, arak-arakan ketika prayaan Maulid (seperti arak-rakan *ogoh-ogohnya* Bali), dan lain-lain. Pengguna dialek lain tidak atau belum pernah melakukan kedua hal ini. Kuatnya pengaruh Bali pada pengguna dialek ini diduga karena Bali pertama kali masuk melalui daerah ini, yaitu Mataram dan mengembangkan kerajaan-kerajaan besarnya di sekitar Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Tengah.

Sementara dialek a-o yang berpusat di Aiq BukaK, Lombok Tengah dan sekitarnya diduga terpengaruh oleh bahasa Jawa. Bahasa Jawa membawa pengaruh yang besar selama kekuasaan Kerajaan Singosari dan Majapahit. Runtuhnya Majapahit dan masuknya Kerajaan Gel-Gel dan Kr. Asem, Bali menggeser dan menyempitkan ruang gerak pengguna dialek ini. Sebagai kelompok yang mewarisi tradisi lingual bahasa Jawa, perilaku, bahkan sebagian bentuk fisiknya mirip-mirip dengan orang Jawa. Pada dialek ini sebagian besar vokal [a] yang berada pada akhir kata akan dibaca dengan vokal [ɔ]. Kantong-kantong dialek ini dan penuturnya berjumlah tidak terlalu banyak dibandingkan dengan pengguna dialek-dialek yang lain.

Dialek keempat adalah dialek e-e yang berpusat di Desa Selaparang, Lombok Timur. Dialek e-e ini, konon lahir sebagai simbol perlawanan secara lingual. Susahnya melakukan konsolidasi dan perlawanan fisik menyebabkan para pejuang Sasak terlebih dahulu melakukan konsolidasi lingual. Dialek a-e yang dianggap sebagai bagian dari bahasa Bali tidak digunakan di daerah Selapang dan sekitarnya. Tidak begitu kuatnya pengaruh Bali pada dialek ini, karena kekuasaan Bali di daerah ini tidak merata. Kedekatan dengan Pulau Sumbawa, memudahkan bantuan dari Kesultanan Sumbawa datang lebih cepat. Untuk itu kantong-kantong etnis Sumbawa di daerah ini banyak ditemukan.

Sebagai dialek perlawanan, dialek e-e menjadikan penuturnya anti sekali dengan hal-hal yang berbau etnis Bali, terutama secara kultural. Sampai saat ini di Kabupaten Lombok Timur terdapat peraturan yang tidak tertulis, tetapi sangat ditaati, yaitu melarang etnis Bali tinggal dan menetap secara permanen di Lombok Timur, alih-alih membangun tempat peribadatan. Menurut mereka perang dengan Bali dulunya adalah perang fisik dan idiologi dan dari sinilah simbol tokoh *tuan guru* sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan Bali mulai dikumandangkan. Tidak heran kemudian Kab. Lombok Timur merupakan satu-satunya kabupaten di Lombok yang memiliki tingkat religiusitas paling tinggi dan di tempat ini lahir organisasi Islam ketiga terbesar, yaitu Nahdlatul Wathan (NW). Dengan demikian, perilaku pengguna dialek ini lebih agamis dan sensitif terhadap etnis Bali.

Di samping dialek geografis, bahasa Sasak juga memiliki dialek sosial yang disebut dengan *base Alus* (bahasa halus). Sebagaimana bahasa halus yang lain, bahasa Sasak Halus (BSH) digunakan khusus untuk kalangan-kalangan tertentu saja. Pada awalnya BSH hanya digunakan oleh kelompok-kelompok bangsawan yang disebut *menak*, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan BSH kini tidak lagi terbatas pada kelompok *menak* itu saja tetapi bergeser ke kelompok-kelompok sosial lain, seperti kelompok tuan guru, pejabat, *mamik* (sebutan untuk orang Sasak setelah berhaji), atau tokoh masyarakat lainnya (priyai).

Yang membedakan BSH dengan bahasa halus yang lain adalah bahwa BSH dulunya digunakan oleh kelompok *menak* kepada kelompok *menak* lain dan kepada masyarakat biasa. Uniknya, masyarakat biasa tidak wajib menggunakan BSH kepada kelompok *menak* ini.

Di atas telah dijelaskan bahwa bahasa adalah simbol dari perilaku sosial. Sebagai simbol perilaku sosial, secara teoritis bahasa mencakup dua hal, yaitu bahasa sebagai cermin perilaku dan bahasa sebagai doktrin perilaku sosial penuturnya. Dengan demikian, penggunaan BSH yang mengedepankan prinsip rendah diri, penghormatan, dan penghargaan yang lebih tinggi kepada orang lain (lawan bicara) dapat menjadi cermin bahwa perilaku sosial penuturnya adalah perilaku yang menghargai dan menghormati orang lain. Sebagai doktrin perilaku sosial penuturnya, BSH dapat mencetak penutur yang rendah diri, menghargai, dan menghormati orang lain, sebab prinsip-prinsip ini akan merasuk dan membentuk karakter penuturnya secara otomatis ketika bahasa halus itu digunakan dengan konsisten, sistematis, dan objektif.

Bahasa Sasak Halus memiliki tiga dialek, yaitu dialek Bayan, dialek Gerung, dan Dialek Praya. Ketiga dialek BSH ini juga menjadi simbol dan cermin perilaku sosial penuturnya. Artinya setiap dialek mewakili perilaku sosial yang relatif berbeda-beda.

Sebelum membahas lebih jauh tentang dialek BSH, perlu untuk disampaikan bahwa kosa kata BSH seluruhnya (100%) merupakan serapan dari beberapa bahasa, seperti dari bahasa Jawa, Bali, dan Melayu. Tidak satupun dari kosa kata BSH yang berasal dari bahasa Sasak asli. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kekuasaan baik pada masa kerajaan-kerajaan Jawa berkuasa maupun pada masa kerajaan-kerajaan Bali terhadap perilaku sosial Masyarakat Sasak sangat kuat. Kuatnya pengaruh itu menjadikan apapun yang diucapkan oleh para penguasa selalu dianggap lebih baik dan punya nilai lebih tinggi. Jika merujuk pada teori adaptasi linguistik yang menyatakan bahwa tingkat adaptasi lingual bersesuaian dengan tingkat adaptasi sosial, maka penerimaan dan pengakuan terhadap bahasa lain sebagai bahasa tinggi dalam stratifikasi lingual bahasa Sasak dapat menjadi bukti bahwa secara sosial orang Sasak selalu merasa rendah diri dan menganggap etnis lain lebih baik. Windia (2006) menyatakan bahwa sifat menonjol dari orang Sasak adalah perasaan rendah diri jika dibandingkan dengan orang beretnis lain, khususnya etnis yang datang dari bagian barat, seperti dari Bali dan Jawa. Yang lucu adalah beberapa kosa kata halus bahasa Sasak justru merupakan bahasa kasar dalam bahasa tertentu, seperti kata *cokor* (kaki), dan *cangkem* (mulut) dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Sasak kedua kata tersebut masuk dalam peringkat kata sangat halus. Terbukti bahwa orang Sasak akan lebih senang jika anak atau keluarganya dinikahkan dengan orang Jawa yang tingkat ekonominya biasa-biasa saja, bahkan melarat dari pada dengan sesama Sasak walaupun memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik. Berikut adalah uraian tentang perilaku sosial masyarakat Sasak yang dicerminkan oleh dialek-dialek BSH.

Dialek Bayan ternyata lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Ini menjadi bukti bahwa pengaruh Bali pada masa kekuasaan Bali dulu tidak terlalu signifikan dan ini didukung juga oleh fakta bahwa di daerah ini gelar bangsawan Sasak bukan *Lalu* dan *Baiq* seperti pada daerah lain, tetapi *Raden* dan *Dende*. Gelar *Raden* merupakan adopsi dari gelar kebangsawanan Jawa, sedangkan *Dende* merupakan modifikasi dari kata *dinda* (panggilan para bangsawan Jawa untuk pasangan atau adik perempuannya). Kuatnya pengaruh Jawa pada daerah ini tidak hanya tampak pada BSH, pada prosesi adat kebangsawanan juga tampak mirip dengan adat-adat Jawa.

Sementara dialek Gerung, Lombok Barat lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Bali. Ini tentu masuk akal, sebab kerajaan-kerajaan Bali pada masa penjajahan dulu banyak berkembang di daerah ini. Tidak heran kemudian perilaku adat dan budaya Sasak di sini lebih mirip dengan perilaku adat Bali. Hubungan sosial antara etnis Bali dan Sasak di daerah ini tampak berjalan harmonis. Khusus di Kota Mataram yang juga merupakan daerah Bali, konflik yang melaten dari dulu hingga sekarang adalah antara Bali Pagesangan dan Islam Sekarbela (nama beberapa dusun). Konflik antarkedua wilayah ini sering terjadi dan selalu menelan korban, padahal bahasa Sasak, baik yang biasa maupun yang halus di daerah ini sepenuhnya dipengaruhi oleh bahasa Bali. Ternyata, Islam Sekarbela berasal dari Lombok Timur dan dialek bahasa Sasak yang mereka gunakan merupakan isolek dari dialek Selaparang (dialek perlawanan), sehingga bibit permusuhan terhadap etnis Bali sudah mengakar dan melaten.

Adapun dialek BSH yang terakhir adalah dialek Praya. Kosa kata dialek ini ternyata banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan Melayu. Dialek Praya ini mencakup wilayah sampai Lombok Timur. Praya dan Lombok Timur dulunya merupakan salah satu pusat perlawanan etnis Sasak. Masuknya pengaruh bahasa Melayu dalam sistem leksikal BSH terjadi pada masa penjajahan Belanda dan era setelah kemerdekaan. Melayu yang identik dengan keislaman menjadikan perilaku budaya masyarakat Sasak di Lombok Timur dan sebagian Lombok Tengah terlihat lebih islami dan religius.

Relatif pada ketiga daerah sebaran bahasa Sasak Halus ini, konflik horizontal hampir tidak pernah terjadi. Ini dapat menjadi indikasi awal bahwa ternyata kemampuan dan penggunaan BSH secara kolektif dan konsisten dapat menjaga harmonisasi sosial antarpemertahanan.

2.3 Revitalisasi Bahasa Sasak Halus dan Harmonisasi Sosial

Di atas telah diuraikan prinsip-prinsip yang umumnya dianut oleh sebuah bahasa halus, yaitu prinsip kerendahan diri, prinsip menghormati, dan prinsip menghargai. Ketiga prinsip inilah yang dapat menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang baik, jika bahasa halus itu digunakan secara benar dan konsisten. Sayangnya, bahasa halus, khususnya BSH kini banyak ditinggalkan dan terabaikan. Akibatnya egoisme, fanatisme kelompok dan golongan, dan menurunnya tingkat penghormatan terhadap orang lain meraja lela dan konflik antarkelompokpun terjadi di mana-mana.

Mulai ditinggalkannya BSH oleh penuturnya disebabkan oleh beberapa factor, di antaranya keefektifan dan kesalahpahaman tentang makna modernisme. Tuntutan hidup yang butuh kecepatan dan ketepatan, serta mobilitas tinggi menyebabkan sebagian masyarakat menganggap BSH tidak relevan lagi dipakai dan orang lebih banyak memilih menggunakan bahasa Indonesia (BI) atau bahasa Sasak biasa.

Penggunaan BI sebagai pengganti bahasa Sasak menjadikan perilaku “orang Indonesia” yang gampang terprovokasi dan memprovokasi masuk terserap ke dalam perilaku orang Sasak. Tontonan dan tuntunan yang ditayangkan oleh media masa menambah semakin sensitifnya masyarakat Sasak, khususnya yang terkait dengan isu-isu anarkisme. Akibatnya, sepanjang orde reformasi ini gejolak-gejolak sosial yang memicu konflik horizontal, yang dulunya mereda, kini bermunculan dan meruak kembali. Berita oleh media masa lokal menunjukkan bahwa konflik horizontal antaretnis Sasak terjadi hampir setiap hari dan tidak sedikit memakan korban jiwa.

Konflik-konflik paling memilukan adalah konflik yang terjadi di Kr. Genteng (Kota Mataram) dan Ketare (Lombok Tengah). Di Tanak Song (Lombok Utara) juga tidak ketinggalan. Konflik-konflik besar dan panjang pada ketiga daerah ini biasanya disebabkan oleh masalah sepele, seperti masalah anak muda kemudian melibatkan orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dari kajian yang kami lakukan terbukti bahwa pada ketiga daerah ini penggunaan BSH hampir tidak ada sama sekali. Yang masih bertahan dari BSH hanya beberapa kosa kata dari 200 kosa kata yang kami coba tanyakan. Kosa kata-kosa kata yang bertahan itu sebatas pada pronomina saja, seperti *plinggih*, *plungguh* (anda) dan *tiang* (saya). Selebihnya, *nggih* (ya), *dahar*, *medaran* (makan), *lumbar* (pergi), dan *sampun* (sudah).

Yang menarik adalah ketika melakukan pengamatan dan kajian pada masyarakat Sasak di Kediri, Lombok Barat. Menurut informasi dari kepala Dusun Sedayu dan Kepolisian Sektor Kediri, Kediri merupakan daerah yang sangat kondusif dan konflik antaretnis secara kolektif tidak pernah terjadi. Di Kediri ada sebuah kampung bernama *Pedaleman* yang menggunakan BSH dalam keseharian penduduknya, baik kepada kelompok menak, priyai, maupun kepada masyarakat biasa. Di selain Dusun *Pedaleman* ini, 200 kosa kata BSH masih ada dan kosa kata itu masih dipakai dan digunakan walaupun tidak sesering masyarakat di Dusun *Pedaleman*. Keberadaan tokoh tuan guru yang cukup banyak diduga menjadi alat utama pemertahanan BSH di sini. Majlis-majlis taklim yang dilakukan di sini selalu bermediakan bahasa halus. Untuk itulah, BSH di sini bertahan sampai sekarang.

Dari perbandingan ketiga lokasi ini, kami menarik simpulan bahwa terdapat korelasi yang positif antara penggunaan bahasa Sasak Halus dan perilaku sosial penuturnya. Sebagai bukti tandingan, menurut Harian Kompas tingkat kriminalitas yang terjadi sepanjang tahun 2008 di Jawa Timur yang oleh banyak orang dianggap memiliki bahasa Jawa yang kasar jauh lebih tinggi baik secara kuantitas maupun kualitas dibandingkan dengan yang terjadi di Jawa Tengah yang dianggap sebagai pusatnya bahasa Jawa Halus.

Jika demikian, maka revitalisasi penggunaan bahasa halus menjadi mutlak, baik melalui proses pembelajaran muatan lokal maupun melalui kesadaran dalam keluarga. Usaha-usaha meredakan konflik secara konvensional dan penegakan hukum ternyata tidak meredakan konflik secara permanen. Untuk itu reformasi pola pikir (persepsi) dan perilaku sosial dapat dilakukan melalui pendekatan norma-norma kebahasaan, sehingga norma-norma sosial yang terbentuk oleh norma-norma kebahasaan yang baik dan santun itu dapat mengikat dan mengharmoniskan kembali kelompok-kelompok sosial yang berkonflik. Artinya harmonisasi sosial dapat terwujud jika harmonisasi individu sebagai pribadi terbentuk terlebih dahulu, sebab anggota dari setiap kelompok sosial itu adalah individu-individu. Faktor nonkebahasaan tentu juga harus diakui berperan dalam konflik-konflik tersebut. Untuk itu penyelesaiannya harus bersinergi dengan pihak-pihak yang lain yang terkait.

3. Simpulan

Dari uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa konflik-konflik sosial yang berkembang pada kelompok-kelompok masyarakat Sasak terjadi akibat banyak faktor, seperti sejarah, ideologi, dan bahasa. Konflik-konflik ini terbukti tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan konvensional dan penegakan hukum saja. Yang diperlukan sesungguhnya dalam proses harmonisasi sosial secara permanen adalah reformasi pola pikir (persepsi) dan perilaku dan itu dapat dilakukan dengan membudayakan kembali penggunaan bahasa Sasak Halus (BSH), sebab pembudayaan kembali BSH dapat mendoktrin penuturnya untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan lebih baik dan tulus.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar, 1992. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa: Bandung
- Arhana, I Ketut, 2005. *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial (1915-1955)*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Azhar, H.L Muhammad, 1997. *Kamus Bau Sastra: Sasak-Indonesia, Indonesia Sasak*. PT. Intan Pariwara: Jakarta
- Budiwanti, Erni, 2000. *Islam Sasak: Waktu Telu Vs Waktu Lima* LKIS: Yogyakarta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Hidayat, Syamsul Toni, dkk., 2009. "Etnis Sasak yang Tercermin dalam Bahasanya". Laporan Penelitian: Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Husnan, L. Erwan, dkk., 2007. "Distribusi dan Pemetaan Bahasa Sasak Halus". Laporan Penelitian: Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Husnan, L. Erwan, dkk., 2007. "Kekerabatan Bahasa Daerah: Tanah Asal dan Arah Migrasi Bahasa Sasak Halus di Pulau Lombok". Laporan Penelitian: Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Kushartanti, dkk., 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Lukman, L.H, 2005. *Pulau Lombok dalam Sejarah* Cerdas Press: Lombok
- Mahsun, 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok* Gama Media: Yogyakarta
- _____, 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adpatasi Sosial*. Gama Media: Yogyakarta
- Mahyuni, 2006. *Speech Style and Cultural Consciousness in Sasak Community*. Cerdas Press: Lombok
- Purwoko, Herudjati, 2008. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah* PT. Macan Jaya Cemerlang

